**AGEN PERUBAHAN, BERSUARALAH UNTUK MEREKA!**

**Oleh**

**Achdian Hardini**

***Mahasiswa Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Konsentrasi Ekonomi Moneter 2012***

***Fakultas Ekonomi Universitas Jember***

*“Bersuara untuk mereka, raja negeriku kau telah lama terdiam*

*Perubahan jerit hatiku cermin jiwamu, berikan terang untuk masa depan*

*Berpegangan semua saudara, tegar berdiri dalam mimpi yang satu*

*Perubahan untuk tanahmu, tanah lahirmu, untuk negeri dan mimpi bangsamu”*

Kalimat di atas merupakan bait lirik lagu Noah, salah satu band nasional di tanah air. Situasi politik saat ini boleh dikatakan masih diwarnai stagnasi dan volatilitas yang merisaukan. Tidak hanya kurs rupiah yang berfluktuasi, dunia perpolitikan tanah air pun juga seirama mengikuti naik turunnya mata uang ‘garuda’. Mayoritas rakyat dan buruh sepertinya mulai menyesal mendukung Jokowi pada pilpres tahun 2014 yang lalu. Anggapan mereka saat ini yaitu semua program dan janji Presiden Jokowi dan wakilnya Jusuf Kalla yang ‘gembar-gembornya’ mengutamakan kesejahteraan rakyat adalah omong kosong belaka, belum ada satu pun yang diwujudkan. Bahkan persoalan kenaikan BBM pun turut memperkeruh pro kontra di antara masyarakat, tudingan tak memikirkan kesulitan hidup rakyat pun terlontar dari berbagai pihak.

Seolah tak ingin ketinggalan, para mahasiswa ikut turun serta di jalanan dengan semangat juangnya. Rangkaian orasi, spanduk bertuliskan tuntutan kesejahteraan rakyat dan buruh, semuanya telah disiapkan sebegitu matang termasuk kekuatan fisik yang mengharuskan berpanas-panasan di jalan. Entahlah apa yang ada di benak mereka dengan aksi demonstrasi seperti itu, berlagak pahlawan perjuang kemerdekaan kah? Bahkan dengan almamater kebanggaannya, mereka yang konon katanya sebagai ‘agen perubahan’ tak ada bedanya dengan para massa demonstran lainnya.

Pengaruh media penyiaran rupanya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam masyarakat. Bagaimana tidak, banyak pemberitaan-pemberitaan di media massa yang tidak dapat memberikan perspektif secara netral, secara visual media massa mampu mengikat tangan massa dan memberi sugesti seakan-akan mereka adalah kaum yang tertindas, korban politik pemerintahan. Padahal dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, telah dijelaskan secara gamblang bahwa wartawan/media massa Indonesia harus bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Inilah saatnya masyarakat sebagai pengonsumsi media massa dituntut untuk bersikap bijak dan tak mudah terbawa arus yang menyesatkan.

Mahasiswa harusnya dapat bertindak sebagai *social control* dengan berbagai gagasan ilmu yang dimilikinya. Peranan *social control* menjaga norma sosial dan memperbaiki nilai yang berlaku dalam masyarakat, bukannya malah turut menyumbang aksi ricuh tak bertanggungjawab. Mahasiswa lahir dari rahim rakyat, memang seharusnya turut menyuarakan suara rakyat yang tak tersuarakan, memperbaiki apa yang salah pada perekonomian dan perpolitikan Indonesia saat ini. Pergerakan mahasiswa bukan hanya sekedar turun ke jalan untuk demonstrasi saja, melainkan harus lebih substansial lagi yaitu diskusi, kajian dan lain sebagainya. Lebih baik lagi jika para mahasiswa memiliki kepedulian terhadap rakyat yang dapat ditunjukkan dengan memberikan bantuan baik secara moril dan materil bagi siapa saja yang membutuhkannya. Bukankah mahasiswa yang katanya sebagai ‘agen perubahan’ harus mampu bersikap demikian? Bersuaralah pada porsi yang secukupnya, bersuaralah pada pihak yang tepat. Menyuarakan pemikiran tak harus melibatkan emosi namun analisis yang kritis, tak harus dengan otot yang saling beradu kekuatan namun menggunakan strategi yang nyata.